

PENGALAMAN PETUGAS PEMULASARAAN JENAZAH DALAM MENEMUKAN MAKNA HIDUP

Angela Redyanvi Adityaswari Santoso
15010115120007

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Banyaknya pihak keluarga di kota-kota besar yang menyerahkan urusan perawatan jenazah kepada petugas pemulasaraan jenazah, menyebabkan profesi tersebut dibutuhkan oleh masyarakat. Profesi tersebut memiliki beberapa risiko yang menyebabkan tidak banyak orang yang ingin menjalani pekerjaan tersebut. Petugas pemulasaraan jenazah yang dapat menemukan makna dalam pekerjaannya akan menikmati setiap kegiatan yang dilakukan tanpa menghiraukan beban kerja, risiko, ataupun tanggapan negatif dari orang lain. Proses pencarian makna hidup merupakan alasan individu bertahan hidup. Pengalaman setiap individu dalam menemukan makna hidup bersifat unik. Setiap individu akan menghadapi pengalaman suka dan duka dengan caranya masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman petugas pemulasaraan jenazah dalam menemukan makna hidup. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik, yaitu petugas pemulasaraan jenazah yang telah bekerja minimal 1 tahun dan berkomitmen untuk tetap menjalani profesi tersebut, dan bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan teknis analisis data *Intepretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan metode pengumpulan data yakni wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tema induk, yaitu (1) nilai dan sikap dalam kehidupan yang mencakup nilai dan sikap yang diperoleh melalui pembelajaran dalam menghadapi peristiwa kehidupan, (2) kehidupan sosial dan religiusitas yang mencakup interaksi sosial dan hubungan pada Sang Pencipta, serta (3) Penghayatan dalam bekerja yang mencakup komitmen penuh dalam bekerja. Terdapat satu tema khusus yang hanya muncul pada partisipan SL, yaitu hidup bermakna sebelum kematian.

Kata kunci: *intepretative phenomenological analysis*, makna hidup, petugas pemulasaraan jenazah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum individu berpikir bahwa kematian hanya terjadi pada usia tua, namun kenyataannya kematian dapat terjadi pada segala fase dalam siklus kehidupan manusia (Santrock, 2012). Kematian yang terjadi pada usia anak-anak muda dan dewasa muda sering dianggap lebih tragis dibandingkan kematian yang terjadi pada usia dewasa akhir atau lanjut usia. Speece and Brent (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa individu dewasa yang telah matang akan berpikir dan memahami bahwa kematian merupakan akhir kehidupan serta hal itu tidak dapat diubah lagi, dimana kematian menggambarkan akhir kehidupan dan segala yang hidup akan mati.

Definisi kematian pada setiap individu pun berbeda-beda. Secara umum, mati otak merupakan standar untuk menentukan kematian seseorang. Mati otak adalah definisi neurologis dari kematian, dimana seseorang dikatakan mati otak ketika seluruh aktivitas listrik otak berhenti selama periode tertentu (Santrock, 2012). Selain itu, kematian juga ditandai dengan raga yang sudah mati (organ, sistem syaraf, dan sistem biologis tubuh lainnya). Hal ini biasanya tampak pada tubuh jenazah berwarna putih pucat, berwarna abu-abu, berwarna biru pucat, atau kondisi tubuh yang dingin. Menurut Christina (2017), jenazah yang dipulasarakan juga berada dalam kondisi yang

bermacam-macam seperti meninggal dalam kondisi wajar dan ada juga yang meninggal dengan cara tidak wajar. Bentuk kondisi tersebut terjadi karena penyebab kematian seperti meninggal akibat kecelakaan sehingga menyebabkan adanya bagian tubuh yang rusak, meninggal akibat penyakit dan menyebabkan luka terbuka pada tubuh, atau kejadian pembunuhan.

Kematian merupakan suatu proses yang akan dialami oleh setiap manusia. Meskipun kematian sifatnya individual, namun proses kepengurusan jenazahnya tidak lepas dari masyarakat yang ada di sekitarnya (Laksono, 2013). Riyadi (2013), menyatakan bahwa permasalahan yang muncul di kota-kota besar di Indonesia adalah banyak pihak keluarga dari orang yang telah meninggal akan menyerahkan urusan perawatan jenazah kepada pihak-pihak yang memang sudah terbiasa untuk melakukan perawatan hingga pemakaman jenazah. Biasanya keluarga lebih memilih untuk membayar biaya perawatan jenazah kepada orang lain dibandingkan harus mengalami kesulitan dalam merawat jenazah sendiri. Seharusnya, pengurusan jenazah adalah menjadi kewajiban keluarga terdekat dari jenazah tersebut (Riyadi, 2013). Hal ini menyebabkan profesi pemulasaraan jenazah, pemandi jenazah, atau perias jenazah sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Salah satu penelitian yang berjudul “Pergeseran Makna Noukanshi (Perias Jenazah) di Jepang” menganalisis sebuah film yang berjudul “Okuribito”. Film tersebut menyoroti kehidupan seorang perias jenazah atau yang sering disebut “Noukanshi”. Dalam film tersebut, “Noukanshi” merupakan pekerjaan yang tidak dikenal oleh

masyarakat Jepang pada umumnya. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui betul profesi “Noukanshi” tersebut dan banyak yang memandang profesi tersebut sebelah mata. Adanya budaya di Jepang yang menganggap jenazah adalah sesuatu hal yang kotor sehingga hal-hal atau orang-orang yang berkaitan dengan jenazah harus dihindari (Laksono, 2013). Budaya tersebut menyebabkan profesi “Noukanshi” di Jepang bukanlah suatu pekerjaan yang menguntungkan ataupun menjanjikan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan “Noukanshi” bagi masyarakat Jepang bukanlah pekerjaan yang umum dilakukan. Tidak banyak masyarakat Jepang yang berkeinginan untuk menjadi seorang perias atau pemandi jenazah. Melalui penayangan film tersebut, masyarakat Jepang mulai terbuka dengan profesi “Noukanshi” tersebut. Masyarakat Jepang mulai melihat bahwa profesi tersebut merupakan profesi yang berjasa.

Penelitian yang berjudul “Adaptasi, Beban Psikologi, dan Relasi dengan Istri Petugas Pemulasaraan Jenazah Kota Salatiga” menyoroti proses adaptasi dan mengeksplorasi pengalaman berhadapan dengan kematian serta jenazah. Menjadi petugas pemulasaraan jenazah bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Pekerjaan tersebut dapat berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak mampu beradaptasi dengan baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek pada awalnya mengalami stres, takut, cemas, dan trauma ketika menghadapi berbagai kondisi jenazah maupun ketika mengalami hal mistis (Christina, 2017). Pelatihan yang diberikan serta dukungan dari pihak keluarga ternyata memiliki pengaruh dalam proses

adaptasi subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Flynn, McCarrol, dan Biggs (dalam Christina, 2017) menyatakan bahwa pekerja yang berpengalaman dan tidak berpengalaman mengakui bahwa mereka merasakan beberapa derajat stres sebelum melakukan penanganan secara langsung terhadap jenazah. Hal tersebut didukung dari pengalaman seorang petugas pemulasaraan jenazah yang muncul pada salah satu media berita Jawa Pos. Salah satu petugas pemulasaraan jenazah yang sudah bekerja selama 14 tahun menceritakan bahwa pengalaman pertama kali saat melihat darah yaitu adanya rasa mual. Seiring berjalannya waktu hal-hal seperti darah dan luka pada tubuh jenazah sudah menjadi hal yang biasa karena proses adaptasi yang dilakukan (Jawa Pos, 2018). Adaptasi tersebut terjadi melalui pembelajaran dari pengalaman yang dialami setiap hari. Jika dilihat, setiap petugas pemulasaraan jenazah memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda-beda karena adanya pengaruh dari beberapa faktor.

Kamar jenazah atau ruang penyimpanan jenazah merupakan salah satu bagian yang penting dalam rumah sakit. Namun, kamar jenazah sering kali kurang diperhatikan karena dianggap lebih aman dibandingkan bagian rumah sakit lainnya seperti kamar inap pasien. Kamar jenazah merupakan sumber infeksi yang potensial, tidak hanya untuk ahli patologi anatomi otopsi, tetapi juga untuk pengunjung dan petugas pemulasaraan jenazah (Putra, 2014). Wilson (dalam Putra, 2014) menyatakan beberapa studi telah melaporkan bahwa dengan berakhirnya kehidupan seseorang, mikro-organisme patogenik tertentu masih dapat dilepaskan dari tubuh jenazah, yang jika tidak diwaspadai dapat ditularkan kepada orang-orang yang menangani jenazah

tersebut. Selama bekerja, petugas pemulasaraan jenazah harus mengetahui potensi bahaya yang ada pada kamar jenazah karena pekerjaan tersebut merupakan salah satu pihak yang memiliki risiko tinggi untuk tertular infeksi.

Berdasarkan status kepegawaian petugas pemulasaraan jenazah di Kota Semarang sendiri dibagi menjadi dua yaitu *freelance* (pegawai honorer) dan pegawai tetap. Salah satu petugas pemulasaraan jenazah pegawai honorer (golongan 1C) yang bekerja di sebuah rumah sakit di Purbalingga memperoleh gaji sekitar Rp 2.000.000,- per bulan pada tahun 2012, dengan standar UMK (Upah Minimum Kota) sebesar Rp 818.500,- (Purwoko, 2012). Gaji tersebut diperoleh dengan cara bekerja selama 24 jam tanpa adanya penghasilan tambahan. Menurut Huda (2018), gaji yang diperoleh petugas pemulasaraan jenazah pegawai tetap pada salah satu rumah sakit di Banjarmasin sekitar Rp 3.500.000,- per bulan, dengan standar UMK Banjarmasin 2018 sebesar Rp 2.489.459,- (Wegel Indicator, 2018). Gaji tersebut diperoleh dengan cara bekerja secara bergantian (*shift*) setiap harinya. Selain itu, gaji yang diperoleh salah satu partisipan penelitian yang berstatus pegawai honorer memperoleh gaji sebesar Rp150.000,-per jenazah dengan standar UMK Kota Semarang tahun 2018 sebesar Rp 2.310.087,- (Ratnasari, 2017). Uang yang diperoleh setelah memandikan jenazah tersebut nantinya akan dibagi dua dengan rekan kerja.

“Nek kalo di XX ini 150 per jenazah. 150 itu aja udah kepotong bensin sisanya dibagi orang dua. 150 dibagi orang dua loh mbak, piye.”

Salah satu alasan yang menyebabkan sedikitnya petugas pemulasaraan jenazah adalah sedikitnya calon pekerja yang ingin ditempatkan pada pekerjaan yang berhubungan dengan jenazah. Kurangnya jumlah tenaga pemulasaraan jenazah di Jawa Tengah ternyata menarik perhatian beberapa pihak untuk melakukan pelatihan guna memberikan pemahaman mengenai pemulasaraan jenazah.

Petugas pemulasaraan jenazah khususnya perempuan dinilai jumlahnya masih terbatas. Hal tersebut membuat Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) berinisiatif untuk melakukan pelatihan pemulasaraan jenazah putri di Sukoharjo (Nindya, 2018). Pada tahun 2018, LAZNAS Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Tengah yang bekerjasama dengan Majelis Ta'lim Mar'atul Jannah menyelenggarakan pelatihan pengurusan jenazah di Semarang. Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara menyatakan bahwa pelatihan pengurusan jenazah masih belum banyak dilakukan. Banyaknya masyarakat yang kurang mengetahui tata cara pengurusan jenazah menyebabkan ketika ada warga yang meninggal dunia tidak dapat diurus secara cepat dan membutuhkan tenaga pemulasaraan jenazah untuk menangani hal tersebut (Endang, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa proses perawatan jenazah mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Pada tahun 2018, sebanyak 570 orang mengikuti acara pelatihan pemulasaraan jenazah yang diselenggarakan oleh Badan Amal Infaq dan Shodaqoh (BAZIS) Kota Jakarta Timur. Menurut Asisten Administrasi dan Kesejahteraan Rakyat Kota Jakarta Timur, pelatihan tersebut merupakan hal yang patut diapresiasi karena tidak banyak

orang yang memiliki keinginan untuk menjadi petugas pemulasaraan jenazah. Profesi tersebut merupakan tugas yang sangat mulia karena membutuhkan keberanian, keterampilan, serta kemauan. Pelatihan tersebut direncanakan untuk tetap diselenggarakan pada tahun selanjutnya karena pelatihan tersebut merupakan program yang mulia bagi kemaslahatan umat (Sudin Kominfotik Kota Adm Jakarta Timur, 2017).

Keputusan untuk menjadi petugas pemulasaraan jenazah tidak selalu mudah bagi setiap individu. Kemampuan beradaptasi, resiliensi, pengetahuan yang cukup, faktor internal dan eksternal, risiko dan beban kerja menyebabkan individu memiliki perbedaan dalam menjalani profesi tersebut. Stigma yang rendah dari masyarakat, gaji yang tidak menentu bagi pegawai honorer, jam kerja yang tidak menentu, ketakutan akan hal mistis, dan kekhawatiran akan keselamatan kerja saat bertugas masih banyak dihadapi oleh petugas pemulasaraan jenazah. Hal ini yang menyebabkan tidak mudahnya pekerjaan tersebut untuk dijalani jika tidak memiliki tujuan hidup yang mendasar.

Pada artikel yang dikeluarkan oleh Zulkhairil (2017), seorang pria yang sudah menjadi penjaga kamar mayat dan petugas memandikan jenazah di RSUD selama 18 tahun. Meskipun saat ini statusnya sudah menjadi seorang PNS di bidang keuangan, namun beliau tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai pemandi jenazah karena merasa adanya panggilan dari hati. Beliau merasa tidak keberatan untuk tetap

menjalankan profesi tersebut karena merasa terhormat ketika mampu membantu memandikan jenazah.

Artikel yang dikeluarkan oleh Herianto (2018) menceritakan kisah seorang ibu yang memiliki kesediaan untuk membantu memandikan jenazah. Setelah mengalami peristiwa kehilangan suami, ibu tersebut memiliki keinginan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Hal tersebut diwujudkan melalui kesediaan untuk memandikan jenazah sebagai bentuk kebermanfaatan diri bagi orang lain. Beliau juga tidak mengharapkan imbalan dari apa yang sudah dikerjakannya.

Nafis, Agus, dan Fathul (2018), mengatakan individu yang tidak senang dengan pekerjaan yang dijalani akan menimbulkan perasaan bosan, tidak produktif, dan merasa tidak nyaman dengan pekerjaan tersebut. Hal tersebut terjadi karena individu belum menemukan makna dari apa yang dikerjakan. Tetapi ada individu yang merasa bahagia dalam melakukan pekerjaannya dan akan bertahan dengan bekerja secara produktif, bertanggung jawab, dan mensyukuri pendapatan yang diperoleh. Bastaman (2007) mengatakan bahwa kebahagiaan adalah ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna, sedangkan kekayaan dan kekuasaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang kegiatan bermakna dan dapat menjadikan hidup lebih berarti.

Makna hidup adalah perasaan dan atau harapan yang dianggap penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi individu dan layak dijadikan tujuan hidup (Bastaman, 2007). Tujuan hidup tersebut akan mengarahkan

kegiatan-kegiatan individu agar lebih terarah, lebih disadari, dan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk melihat kemajuan atau perubahan yang terjadi. Makna hidup bersifat unik, personal, dan temporer (Bastaman, 2007). Makna hidup dikatakan unik karena setiap manusia memiliki makna hidup yang berbeda-beda. Makna hidup bersifat personal karena sifatnya yang unik tersebut mengakibatkan sesuatu yang bermakna bagi individu belum tentu bermakna bagi individu lainnya. Pengalaman ataupun peristiwa yang dialami setiap individu berbeda-beda sehingga pemaknaan hidup setiap individu juga tidak akan sama. Proses yang ditempuh dalam menemukan makna hidup juga tidak akan sama antara individu satu dengan individu lainnya.

Frankl (2017) dalam bukunya yang berjudul "*Man's Search For Meaning*", mengutip hasil dari salah satu penelitian di Perancis dan Wina. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 98% responden setuju perlu adanya tujuan hidup dalam kehidupan dan 61 % responden beranggapan bahwa ada hal-hal bermakna dalam kehidupan yang dijalani. Hasil tersebut menunjukkan bahwa makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna memang diyakini individu dalam kehidupan yang dijalani.

Bastaman (2007) mengatakan bahwa makna hidup harus ditemukan oleh setiap individu agar kehidupan lebih terarah. Proses pencarian makna hiduplah yang membuat seseorang bertahan untuk hidup. Keinginan untuk mencari makna yang dituju merupakan motivasi dasar bagi setiap individu. Makna hidup tidak mengenal status, pangkat, kekayaan, ataupun kekuasaan yang dimiliki oleh individu. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh makna hidupnya.

Menurut Bastaman (2007), terdapat tiga nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup yaitu melalui nilai kreatif (berkarya, bekerja, mencipta), nilai penghayatan (keyakinan dan penghayatan akan nilai), dan nilai bersikap (sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan). Belum banyaknya penelitian yang menyoroti fenomena profesi pemulasaraan jenazah membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti. Peneliti menilai bahwa profesi pemulasaraan jenazah adalah pekerjaan yang unik dimana setiap hari berhubungan langsung dengan kondisi jenazah yang bermacam-macam. Petugas pemulasaraan jenazah juga sering dihadapkan pada kondisi orang-orang yang sedih karena peristiwa kehilangan yang dihadapi. Hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk melihat bagaimana proses perjalanan penemuan makna hidup melalui pengalaman sehari-hari. Peneliti memiliki ketertarikan bagaimana pekerjaan sebagai pemulasaraan jenazah dapat membantu individu menemukan makna hidupnya. Apabila aktivitas setiap hari yang dilakukan oleh petugas pemulasaraan jenazah tidak didasari oleh pemaknaan, maka pekerjaan tersebut dapat berjalan begitu saja. Aktivitas hanya dapat dinikmati ketika sebuah makna telah ditemukan karena penghayatan terhadap kegiatan atau pekerjaan adalah salah satu sumber kebermaknaan hidup (Rohmah, 2011).

Petugas pemulasaraan jenazah yang dapat menemukan makna dalam pekerjaannya akan menikmati setiap kegiatan yang dilakukan tanpa menghiraukan beban kerja, risiko, ataupun tanggapan negatif dari orang lain. Begitu juga sebaliknya,

petugas pemulasaraan jenazah yang tidak menemukan makna dalam pekerjaannya akan merasakan pekerjaan tersebut sebagai beban yang dapat menyebabkan kejenuhan

Pentingnya untuk menemukan makna hidup bagi kehidupan manusia, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mendalam mengenai makna hidup. Khususnya makna hidup pada individu yang menjalani pekerjaan unik seperti petugas pemulasaraan jenazah. Kekhasan dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang membahas mengenai makna hidup pada petugas pemulasaraan jenazah. Berbeda dengan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian tersebut lebih berfokus pada faktor eksternal dari profesi pemulasaraan jenazah bukan pada faktor internal dari individu yang menjalani profesi tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman petugas pemulasaraan jenazah dalam menemukan makna hidup dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengalaman Petugas Pemulasaraan Jenazah dalam Menemukan Makna Hidup”

B. Pertanyaan Penelitian

Menjadi petugas pemulasaraan jenazah bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dijalani. Jika petugas pemulasaraan jenazah tidak melakukan penghayatan dalam aktivitasnya, maka tidak dapat menemukan makna. Begitu juga sebaliknya, jika petugas pemulasaraan jenazah dapat menikmati aktivitasnya dengan penghayatan, maka makna tersebut dapat ditemukan. Individu akan menghadapi berbagai macam proses dalam menemukan makna hidupnya sendiri. Pertanyaan penelitian ini adalah

“Bagaimana pengalaman petugas pemulasaraan jenazah dalam menemukan makna hidupnya?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman petugas pemulasaraan jenazah dalam menemukan makna hidup. Pemaknaan subjek terhadap profesinya dimulai sejak awal memutuskan menjadi petugas pemulasaraan jenazah hingga menemukan makna hidup dalam menjalani profesi sebagai petugas pemulasaraan jenazah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan sumbangsih pada ilmu Psikologi Positif dalam pemahaman mengenai pengalaman individu dalam menemukan makna hidup.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai gambaran pengalaman individu dalam menemukan makna hidup, khususnya pada petugas pemulasaraan jenazah yang tergolong profesi yang tidak populer di kalangan masyarakat. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi semua orang melalui pengalaman orang lain.

b. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat dalam menjalani kehidupan dan pekerjaan sehari-hari bagi subjek serta memberi pemahaman mengenai proses pengalaman dirinya dalam menemukan makna hidup.

